

PERGESERAN PERAN WAROK DALAM POLITIK LOKAL DI KABUPATEN PONOROGO

Oleh

Khoirurrosyidin, SIP

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Elit lokal mempunyai peran yang cukup signifikan dalam mewujudkan pemerintahan yang demokratis dan mendorong demokratisasi di tingkat lokal. sekaligus untuk menumbuhkan kesadaran dan memberikan pemahaman demokrasi kepada masyarakat yang lebih luas. Elit lokal merupakan orang perorangan atau aliansi dari orang yang dinilai pintar dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakat, misalnya para tokoh masyarakat, pemuka agama, dan orang-orang yang mempunyai kemampuan finansial yang relatif tinggi dibanding masyarakat umum. Pemahaman masyarakat bahwa Warok adalah seorang tokoh masyarakat lokal yang dianggap mempunyai kesaktian dan berperan mengemban nilai-nilai local yang sering digambarkan dengan jujur, berani, lugu dan apa adanya. Oleh karena itu warok sering dianggap penggambaran sebenarnya tentang karakter masyarakat Ponorogo. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian (informan) adalah para warok di kabupaten Ponorogo dan pengamat Budaya yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan para warok dan memahami perkembangan struktur social para warok di kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Fenomena social politik yang penting dalam konteks perpolitikan warok Ponorogo, dimana telah terjadi pergeseran peran dari peran sebagai pelaku seni Budaya berubah menjadi pelaku politik praktis, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa Warok yang menduduki jabatan di pemerintahan, Lurah Jolego. Lurah Imam Sukadi dan warok Sumardi menduduki kepala Desa/kepala Kelurahan sedangkan warok Tobron adalah sosok warok yang tidak hanya menduduki posisi Kepala Kelurahan tetapi juga mampu menjadi anggota dewan pada tahun 1999-2004.

Kata Kunci : *Pergeseran Peran, warok, Politik Lokal*

PENDAHULUAN

Seni budaya reog ponorogo merupakan salah satu seni budaya asli yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo. Seni ini tumbuh dan berkembang begitu pesatnya bukan hanya dika-

wasan kabupaten Ponorogo saja tetapi melebar hingga diseluruh Mataraman (eks karesidenan Madiun ditambah Wonogiri).

Ternyata yang lebih menggembarakan bahwa kesenian ini telah me-

narik bukan hanya warga ponorogo maupun masyarakat nasional Indonesia saja tetapi seni reyog mampu menembus masyarakat internasional. Ini terbukti dengan seringnya seni reyog diundang untuk pentas diluar negeri, baik di Eropa, Amerika Australia dan belahan bumi yang lain, belum lagi even-even misi kebudayaan yang secara langsung dikirim oleh Pemerintah Indonesia.

Ponorogo adalah kota di Jawa Timur bagian barat yang mempunyai kultur politik paling dinamis (berlangsung sejak perang kemerdekaan) dibandingkan dengan kota-kota lain disekitarnya. Hal ini dimungkinkan karena dikota ini terdapat kekuatan-kekuatan sosial politik yang heterogen dengan struktur sosial yang terbuka.

Jatuhnya Presiden Soeharto pada 1998 membuka kesempatan bagi berlangsungnya reformasi demokratis di Indonesia. Untuk memenuhi aspirasi rakyat yang digemakan oleh gerakan reformasi, perubahan-perubahan mendasar harus ditegakkan, termasuk perubahan menyeluruh pada semua

pranata politik, sosial, dan ekonomi, dan perubahan pada basis hubungan antara rakyat dan negara. Perubahan-perubahan semacam itu hanya dapat diwujudkan melalui penyusunan satu agenda reformasi yang menyeluruh, sebagai hasil dari proses dialog yang terbuka, inklusif, dan partisipatif.

Perubahan struktural maupun fungsional sistem pemerintahan, setelah runtuhnya rezim orde baru, dari sentralistik ke sistem desentralisasi merupakan salah satu amanat rakyat dari agenda reformasi. Otonomi daerah sebagai wujud dari desentralisasi disambut positif oleh berbagai elemen dalam masyarakat. Otonomi daerah merupakan proses awal untuk mewujudkan pembangunan demokrasi di tingkat lokal.

Berbicara tentang dinamika social politik di Ponorogo tentunya tidak bisa meninggalkan keberadaan warok dengan segala karakternya. Warok adalah sebutan untuk orang yang mempunyai kemampuan supr natural dan kelebihan dalam olah kanuragan. Warok adalah tokoh masyarakat yang

sakti. Disatu sisi warok adalah tokoh budaya karena keberadaanya tidak bisa pisah dengan kesenian reyog dan disisi lain seorang warok adalah seorang tokoh politik, hal ini tidak bisa lepas dari keberadaan sebagai tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh yang sangat luas. Dengan terminology **Keller(1984: 19)**, warok adalah seorang elit strategis yang segala pemikirannya harus diperhitungkan oleh elit penguasa karena mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat

Menurut Pramono (**2004: 113**), banyak sekali para Tokoh Reyog Ponorogo (Warok Ponorogo), terutama para pemudanya, yang kemudian terakses dalam pemilihan kepala desa maupun perangkat desa. Dengan demikian para Warok Ponorogo dan para konco Reyog Ponorogo mulai sadar akan posisi politiknya. Di satu sisi, mereka telah menjalankan fungsi manifestnya, yaitu sebagai mobilisator massa, dan di sisi lain mereka sedang menjalankan fungsi latent-nya dengan menaikkan status sosial politiknya. Mereka semula berada pada posisi

sebagai massa, dengan situasi politik yang memungkinkan, maka mendorong mereka untuk memasuki posisi sub-elit. Menurut **Maurice Duverger** seseorang bisa menempati posisi sebagai sub-elit atau elit bila mau belajar. Sementara itu, para Warok Ponorogo yang sebelumnya menempati posisi sebagai sub-elit, dengan keadaan politik yang ada, menjadi pendorong menuju posisi elit. Dengan pengertian yang agak luas, para Warok Ponorogo menurut **Jusuf Harsono (2005:11)**, mulai melakukan mobilitas vertikal atau gerakan sosial vertikal ketika mereka mulai masuk organisasi-organisasi massa yang berorientasi politik.

Para warok karena posisi sosialnya yang strategis berada di tengah - tengah antara penguasa dan masyarakat, seringkali hanya berperan dan menjadi instrument pengerah massa oleh para elit yang berkuasa. Namun dalam perkembangan terakhir, terjadi perkembangan peran dan fungsi yang signifikan. Para warok telah menjalankan peran dan fungsi yang penting dari sekedar tersubordinasi

dari elit penguasa menjadi mempunyai kemampuan yang besar dalam posisi tawar menawar dengan elit penguasa. Kiprah mereka dalam percaturan politik lokal terus berlangsung hingga jaman sekarang ini. Disamping itu mereka memperoleh derajat sosial keagamaan yang tinggi, beberapa warok telah melakukan ibadah haji ke tanah suci Mekkah dan bahkan ada yang beberapa kali melakukan ibadah tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian (informan) adalah para warok di kabupaten Ponorogo dan pengamat Budaya yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan para warok dan memahami perkembangan struktur social para warok di kabupaten Ponorogo. Informan dalam penelitian ini ditentukan 'secara sengaja' (**A. Fatchan : 2005**) yang lazim disebut sebagai purposive sampling.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam (indepth

interview). Berdasarkan pola azas kegiatan kualitatif, aktifitas analisis data dalam wawancara mendalam. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data (**Suto-
po: 1992**) sedangkan komponen ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan tampaknya pluralitas bangsa ini sangat komplit melebihi kemajemukan Negara lain. Dikatakan pluralitas kita sangat komplit, karena kemajemukan kita tidak hanya dapat dirasakan, melainkan juga dapat dilihat oleh mata. Memang kemajemukan kita tidak hanya meliputi aspek nilai, perasaan atau karakter masyarakat saja, tetpi juga mencakup aspek fisiknya. Sementara itu dari sudut nilai, perasaan, atau karakter, kompleksitas bersumber pada factor-faktor perbedaan suku, ras, dara, agama, bahasa dan adat istiadat. Factor-faktor tersebut

sering disebut sebagai primordialisme, yang melahirkan sentimen-sentimen atau kesetiaan primordial.

Persoalan yang dihadapi Negara berkembang seperti Indonesia akan semakin kompleks bilamana perbedaan-perbedaan nilai atau karakter itu bersinggungan dengan faktor-faktor perbedaan fisik. Walaupun tidak setiap hari mereka berbenturan karena perbedaan-perbedaan nilai yang mereka miliki, tetapi peluang untuk bersinggungan selalu ada, bilamana perbedaan-perbedaan tersebut terpacu kearah yang sensitive baik secara individual maupun kelompok. Factor lain yang menambah kemajemukan masyarakat Indonesia adalah perbedaan yang berdasarkan pada pencapaian dalam bidang pendidikan dan ekonomi.

Elit lokal mempunyai peran yang cukup signifikan dalam mewujudkan pemerintahan yang demokratis dan mendorong demokratisasi di tingkat lokal. sekaligus untuk menumbuhkan kesadaran dan memberikan pemahaman demokrasi kepada ma-

sarakat yang lebih luas. Elit lokal merupakan orang perorangan atau aliansi dari orang yang dinilai pintar dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakat, misalnya para tokoh masyarakat, pemuka agama, dan orang-orang yang mempunyai kemampuan finansial yang relatif tinggi dibanding masyarakat umum. Atau dengan kata lain elit lokal diartikan sebagai elit non politik .

Kemampuan elit lokal dalam mempengaruhi masyarakat dikarenakan oleh beberapa hal yaitu, pertama mereka memiliki kekuasaan informal yang diakui dan dihormati oleh masyarakat. Elit lokal secara umum memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas dibanding dengan kebanyakan masyarakat. Akses informasi media baik cetak maupun elektronik, melalui tayangan media itulah mereka bisa mengakses isu-isu reformasi dan juga akses pendidikan .

Sebagaimana seni budaya lain yang mampu menjadi daya tarik massa maka keberadaan seni Reyog juga mengalami dinamika fungsi dari

fungsi awalnya. Semula seni Reyog hanyalah sebuah seni budaya berwujud sendra tari yang melibatkan puluhan orang dengan diiringi berbagai instrument masih tradisional terdiri dari seperangkat gamelan dan angklung yang mengisahkan sebuah cerita yang bersumber pada lima versi. Seperti yang diceritakan oleh **Rido Kurnianto (1997:26)** bahwa terdapat lima versi yang melatarbelakangi munculnya kesenian Reyog. Satu diantara lima versi tersebut adalah yang paling dominan membangun persepsi masyarakat Ponorogo secara luas. Versi tersebut telah menguatkan legenda perjalanan seorang raja, Klono Sewandono, dari kerajaan Bantarangin dalam rangka menyunting seorang putri Songgolangit, dari kerajaan Daha. Dan perjalanan tersebut menjadi peristiwa yang heroik dari sang raja karena harus menaklukkan berbagai rintangan di perjalanan.

Dan sejarah politik lokal pada masa pemerintahan lokal juga membuktikan bahwa fenomena pemanfaatan Kesenian Reyog untuk tujuan politik cukup kuat. Partai Golkar, partai

pemerintahan Orde baru, hampir pada setiap acara yang melibatkan massa banyak juga memanfaatkan kesenian Reyog. Bahkan lebih dari itu, atribut para Konco Reyog juga sering memakai kaos kuning yang mengesankan bahwa kesenian Reyog dengan para pendukungnya juga sudah di bawah kendali Partai Golkar tersebut. Bahkan pada era reformasi pun, keberadaan kesenian Reyog tidak pernah luput dari upaya kekuatan politik untuk memanfaatkan keberadaannya. Pada Pemilu tahun 1999 dan tahun 2004 hampir setiap partai politik besar berupaya menggunakan kesenian ini untuk instrumen pengerah massa. Terhadap fenomena ini Warok Kasni (Mbah Wo Kucing), menurut hasil penelitian **Pramono (2004 ; 112)** mengatakan bahwa seni Reyog tampil dalam setiap acara yang diadakan oleh partai politik tertentu tidak lebih dari kerja professional saja. Selanjutnya ia mengatakan bahwa siapa yang mengundang untuk pertunjukan, pihaknya siap untuk melayani. Bukan karena partai atau kelompok kepentingan politik tertentu.

Namun demikian perkembangan peran dan fungsi seni budaya reyog ini nampaknya tidak menyurutkan atau tidak menghilangkan perannya dalam budaya. Bahkan dalam sistem kepariwisataan nasional kesenian ini lebih memantapkan posisinya sebagai salah satu obyek wisata budaya andalan. Peran budaya kesenian ini terus berkembang terbukti dengan selalu di gelarnya kegiatan Festival Reyog Nasional yang diselenggarakan setiap tahun, menyongsong Perayaan Satu Muharram di Ponorogo, yang diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan dari uraian diatas tersebut secara ringkas dapat disampaikan sebagai berikut, telah terjadi sebuah fenomena social politik yang penting dalam konteks perpolitikan warok Ponorogo, dimana telah terjadi pergeseran peran dari peran sebagai pelaku seni Budaya berubah menjadi pelaku politik praktis, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa Warok yang menduduki jabatan di pemerintahan,

Lurah Jolego. Lurah Imam Sukadi dan warok Sumardi menduduki kepala Desa/kepala Kelurahan sedangkan warok Tobron adalah sosol warok yang yang tidak hanya menduduki posisi Kepala Kelurahan tetapi juga mampu menjadi anggota dewan pada tahun 1999-2004.

DAFTAR PUSTAKA

Jusuf Harsono dan Slamet Santosa, 2005, *Dinamika Perubahan Struktur Sosial Para Warok Ponorogo (Studi Kasus : Mobilitas Vertikal – Horizontal Para warok Di Ponorogo)*, *Jurnal Fenomena*, Vol.2, No. 1, LPPM UNMUH Ponorogo.

Pramono, 2004, *Seni Budaya Reog dan Komunikasi Politik : Politisasi dan Kulturasasi Seni Budaya Reog dalam Praktek Politik di Ponorogo*, *Jurnal Fenomena*, Vol 1, No. 2, LPPM – UNMUH Ponorogo.

Achmad Fatchan, 2005, *Konsep Dan Metode Penelitian Kualitatif (Besrta Contoh Proposal Penelitiannya)*, Pro-

di Pendidikan Geografi Program Pasca Sarjana PPS-UM

Keller, Suzanne, 1994, Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu Dalam Masyarakat Modern, Penerbit Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta.

Kinlock, Graham C, 1977, Sociological Theory, It's Development and Major Paradigm.

Ridlo Kurnianto, 1997, Budaya Reyog dan Komunikasi Politik dan Kulturasasi Seni Budaya Reyog Dalam Praktek Politik di Ponorogo, Jurnal Fenomena Vol 1, no 2 Juli 2004, LPPM Unmuh Ponorogo.

Soekanto, Soerjono, 1990, Sosiologi Suatu Pengantar, Penerbit Rajawali, Jakarta

Sudijono Sastro Admojo, 1990, Perilaku Politik, Penerbit IKIP Semarang.

Sunyoto Usman, 1998, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Penerbit Pusataka Pelajar, Yogyakarta.

Varma, SP, 1992, Reori Politik Modern, Penerbit Rajawali, Jakarta.